

GAJAH DALAM KARYA SENI LUKIS BATIK



RESTA DWI PUZI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

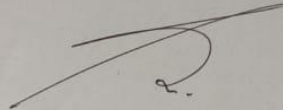
GAJAH DALAM KARYA SENI LUKIS BATIK

Resta Dwi Puzi

Artikel ini disusun berdasarkan Karya Akhir Resta Dwi Puzi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2020 dan telah diperiksa/disetujui oleh pembimbing.

Padang, 10 Desember 2019

Pembimbing



Drs. Erwin A. M. Sn
NIP. 19590118.198503.1.007

Abstrak

Penciptaan karya akhir ini bertujuan untuk memvisualisasikan gajah yang kehidupannya semakin memburuk. Metode perwujudan dari karya ini melalui tahapan yaitu: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian dengan karya lukis batik gaya realis. Penulis berhasil mewujudkan 10 karya dengan judul: Kekeringan; Terperangkap; tersiksa; Gersang; Kehilangan; Sekarat; punah 1; punah 2; kesengsaraan; bertahan hidup. Direkomendasikan kepada Penikmat/masyarakat selanjutnya untuk lebih menyadari pentingnya untuk menjaga habitat gajah dan melindungi gajah agar tidak punah.

Kata Kunci: Gajah, Seni Lukis Batik, Gaya Realis

Abstract

This final work aims to visualize the life of an elephant is getting worse. There are several stages in the embodiment methods of this work, namely: preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. Elephants in the form of realist style batik painting. The author managed to create 10 works with the titles: dryness, trapped, tortured, arid, lost, exhausted, extinct 1, extinct 2, misery, survival. This work recommended to appreciative and artist, next to more realizing about safe the habitat of the Elephants in order to no extinct.

Keywords: Elephant, Batik Painting, Realist Style

GAJAH DALAM KARYA SENI LUKIS BATIK

Resta Dwi Puzi¹, Drs. Erwin A., M. Sn²
Program Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: rdwipuzi@gmail.com

Abstract

This final work aims to visualize elephants in the form of realist style batik painting. The work shows the life of the elephants are getting worse. The reality of land narrowing is very influential on the survival of elephants where elephant is the largest animal in the forest. Large-scale burning of forests makes elephants move out of their original habitats into residential areas. As a result, many elephants are hunted, poisoned, and snared by humans and their ivory and nails are taken because they are considered as pests or intruders. There are several stages in the embodiment methods of this work, namely: preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. The author managed to create 10 works with the titles: lack of water, trapped, tortured, arid, lost, exhausted, extinct 1, extinct 2, misery, survival.

Keywords: Elephant, Batik Painting, Realist Style

A. Pendahuluan

Gajah merupakan hewan terbesar yang hidup di hutan. Gajah adalah salah satu bagian spesies Gajah Asia dengan nama ilmiahnya *Elephas maximus sumatranus*. (Lekagul dan McNeely dalam Maharani, 2014:6). Kelangsungan hidup gajah pada saat ini cukup memprihatikan. Pada kenyataannya saat ini terjadi penyempitan lahan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup gajah, seperti pembakaran hutan secara besar-besaran membuat gajah keluar dari habitat asilnya menuju kepermukiman warga sehingga banyak terjadi konflik antara gajah dan manusia. Akibatnya banyak gajah yang diburu, diracun, dan dijerat oleh

¹ Mahasiswa Penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2020.

² Pembimbing, Dosen FBS Universitas negeri Padang

manusia dengan alasan sebagai hama atau pengganggu serta diambil gading dan kukunya (Pratama. 2018:1).

Sehingga gajah menjadi hewan yang perlu dilindungi. Penyebab kepunahan gajah dari habitat alamnya di duga kuat akibat pemburuan liar gajah yang sering ditemukan (Suharyono. Detikcom. Selasa 19-11-2019. 20.16 WIB). Berdasarkan informasi dari kasus yang dikeluarkan media massa tersebut menunjukkan bahwa masih banyak manusia yang tidak menyadari bahwa gajah merupakan hewan yang harus dilindungi.

Dari uraian diatas maka penulis ingin menyampaikan keprihatinan terhadap kepunahan gajah melalui karya seni dengan objek gajah dalam bentuk karya seni lukis batik dengan gaya realis, untuk mengajak penikmat seni mengetahui pentingnya menjaga populasi gajah karena merupakan salah satu spesies yang dilindungi dengan judul karya akhir “Gajah dalam Seni Lukis Batik”.

Dalam pembuatan karya ini penulis mengacu pada karya Guntur Saseno yang berjudul Merak 1 dalam karya batik. Kesamaan karya penulis dengan karya Guntur Saseno ini terletak pada ide dan tekniknya, yaitu sama- sama mengangkat ide tentang figur fauna dan sama – sama menggunakan teknik batik. Sementara perbedaannya terletak pada objek karya yang ditampilkan. atau hewan yang akan penulis visualkan.

Batik lukis adalah batik yang memiliki corak bebas. Pewarnaan pada batik lukis juga bebas, beraneka ragam, tidak terikat pada warna biru wedel dan coklat

soga. Gambar-gambar lukisan dilakukan dengan memakai kuas atau kombinasi kuas dan canting (Soedjono dalam Amrulloh 2018 : 656). Gaya realis adalah seni rupa yang menonjolkan penyederhanaan bentuk dengan jalan mengadakan distorsi.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Dalam perwujudan karya Seni Lukis Batik dengan gaya realis penulis melakukan beberapa tahap yaitu sebagai berikut; 1) Persiapan, 2)Elaborasi, 3)Sintesis, 4)Realisasi konsep, dan 5)Penyelesaian.

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam penciptaan sebuah karya seni, mulai dari pengamatan, pengumpulan informasi, gagasan, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan tentang gajah terutama perlakuan tidak baik terhadap gajah dari sumber yang relevan Selanjutnya penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan karya.

b. Elaborasi

Tahapan elaborasi merupakan tahapan untuk melalui analisis, integrasi, abstraksi, generalisasi gagasan yang akan dibuat ke dalam karya, dan menganalisis terhadap data yang telah didapat, yang berkaitan dengan karya akhir tentang gajah.

c. Sintesis

Tahap ini penulis menetapkan ide wujud konsep karya yang tidak terlepas dari bagaimana visualisasi dari karya tersebut. Antara konsep dan visualisasi

saling berhubungan erat, jadi penulis akan berkarya seni lukis batik tulis yang mengenai tentang gajah. Karya batik ini diwujudkan dengan mempertimbangkan teknik, unsur – unsur seni rupa, dan prinsip – prinsip seni rupa.

d. Realisasi Konsep

Pada tahap ini penulis menyusun ide dan konsep yang telah ada, adapun tahap-tahap dalam berkarya yaitu sebagai berikut:

1) Pembuatan Sketsa

Pada tahap ini penulis membuat beberapa sketsa yang akan digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan suatu karya yang akan dibuat. Sketsa yang dibuat berhubungan dengan tema yang diambil yaitu gajah, kemudian dikonsultasikan secara langsung kepada pembimbing, sehingga terpilihlah 10 sketsa yang akan diwujudkan dalam sebuah karya.

2) Menyiapkan Alat dan Bahan

Adapun Alat yang digunakan dalam pembuatan karya batik lukis adalah sebagai berikut: a) Canting tulis, b) Kuas, c) Wajan dan kompor batik, d) Gawangan, e) Bangku f) Gelas plastik, g) Gunting, h) Ember, i) Panci.

Adapun bahan-bahan yang diunkan dalam pembuatan karya batik lukis adalah sebagai berikut: a) Kain primisima, b) Lilin/malam klowong, c) Pewarnaan remasol, d) Waterglass, e) Soda abu .

3) Proses Berkarya

Dalam proses berkarya ada beberapa tahapan, yaitu : a) Pembuatan Desain, b) Memindahkan Desain, c) Proses Mencanting/Membatik, d) Proses Mewarnai kain, e) Proses Pemberian Waterglass, f) Proses Pelorodan, g) Finishing karya,

e. Penyelesaian

Pada karya seni batik yang sudah selesai, kemudian disajikan dalam pameran karya akhir di Galery Ibenzani Usman FBS UNP. Dalam pelaksanaan ini yang diperlukan seperti: penataan karya, buku tamu, katalog, dokumentasi dan dokumentasi dan lain-lain yang dibutuhkan.

2. Deskripsi dan Pembahasan Karya

Karya akhir ini berupa hiasan dinding berwujud dua dimensi dengan ukuran 80x60 cm sebanyak 10 buah. Deskripsi kesepuluh karya akan dijelaskan dalam uraian berikut.

Karya yang dihasilkan oleh penulis tidak hanya memiliki nilai keindahan tetapi juga memiliki nilai fungsional yaitu sebagai hiasan dinding dan nilai ekonomis. Karya seni lukis batik menceritakan tentang kehidupan gajah sekarang ini yang sudah semakin memperhatikan. Berikut Pembahasan karya penulis.

a. Karya 1, dengan judul karya “Kekeringan**” (Foto Terlampir)**

Pada karya pertama terdapat dua ekor gajah yang terdiri dari gajah jantan dan anak gajah yang berjalan berdampingan. Gajah diberi warna gradasi abu-abu kebiru-biruan sehingga gajah seperti nyata serta garis pada badan gajah memberi kesan seperti bertekstur.

Untuk latar belakangnya diberi warna coklat untuk menimbulkan kesan seperti tanah yang kering, serta pada bagian langit diberi warna kuning kebiru-biruan sehingga terkesan sedang terjadi kemarau panjang. Lalu pada objek pohon penulis memberi warna coklat kehitam-hitaman yang memberi kesan pohon yang

telah mati, dengan permainan garis pada *background* dengan bentuk zig-zag. (Lihat lampiran halaman 13, gambar 1)

b. Karya 2, dengan judul karya “**Terperangkap**” (Foto Terlampir)

Pada karya kedua ini penulis menampilkan seekor gajah yang sedang ditahan pada kurungan besi. Pada karya ini penulis menggunakan warna gradasi abu-abu untuk warna gajah. Sedangkan pada latar penulis menggunakan warna hitam yang ditambah air untuk menghasilkan warna untuk besi kurungan.

Penulis menggunakan isen-isen garis pada objek gajah sehingga terciptanya tekstur seperti kulit gajah, serta pada bagian kurungan besi agar terkesan seperti besi-besi yang kuat. Karya ini penulis memvisualkan penyebab kepunahan gajah salah satunya seperti gajah yang dikurung, tidak diberikan kebebasan serta dipekerjakan sebagai hiburan. (Lihat lampiran halaman 13, gambar 2)

c. Karya 3, dengan judul karya “**Tersiksa**” (Foto Terlampir)

Pada karya ketiga penulis memperlihatkan seekor gajah yang sedang tersiksa dengan kaki yang dirantai di sebuah kurungan besi, yang mengakibatkan gajah merasa terancam dan ingin mencoba melepaskan diri dari rantai tersebut. Terdapat juga luka pada kaki sebelah kanan diakibatkan oleh ikatan rantai yang mana rantai tersebut terhubung dengan tiang dengan kondisi mata yang memerah.

Objek gajah menggunakan warna abu-abu kebiruan sedangkan pada *background* karya penulis menggunakan garis vertikal, serta warna hitam untuk bagian atas kandang yang memberi kesan kurungan dari besi dan memberi warna biru gelap yang menandakan suasana mencekam. Pada bagian tanah penulis

memberikan garis horizontal dengan warna kehitaman sebagai bayangan pada gajah.(Lihat lampiran halaman 13, gambar 3)

d. Karya 4, dengan judul karya “**Gersang**” (Foto Terlampir)

Pada karya ke empat penulis memvisualisasikan dua ekor gajah yang terdiri dari seekor gajah betina besar dan anaknya yang terbaring lemas di tanah dengan posisi anaknya berada pada bagian depan induknya.Pada bagian belakan terlihat pohon yang telah ditebang.Penulis menggunakan warna yang kontras antara objek dengan *background* sehingga objek gajahnya lebih menonjol.

Objek gajah diberikan warna abu-abu sedangkan pada *background* penulis memberi warna kuning. Di bagian bawahnya penulis menggunakan garis horizontal dan zig-zag yang memberikan kesan seperti retakan tanah akibat kekeringan. Sedangkan untuk langitnya penulis memberi warna biru kekuning-kuningan yang mendukung suasana hutan yang gersang.Pada karya ini penulis menggambarkan keadaan hutan yang gersang yang telah digunduli atau ditebang.(Lihat lampiran halaman 13, gambar 4)

e. Karya 5, dengan judul karya “**Kehilangan**” (Foto Terlampir)

Pada karya kelima ini penulis memperlihatkan seekor gajah yang terbaring lemah dengan mata yang terlihat sayu dan juga dapat dilihat semak belukar yang berada di belakang gajah yang telah berwarna coklat yang menandakan telah mengering. Objek gajah diberi garis-garis agar terlihat seperti lipatan-lipatan yang ada dibadan gajah.Pada latar belakang penulis menggunakan turunan warna dari coklat muda ke coklat tua untuk bagian rumput dan tanahnya, sedangkan untuk *background* langitnya penulis menggunakan warna biru yang dicampur dengan

sedikit kuning yang mendukung suasana hutan agar terkesan tandus dan gersang. Karya ini menampilkan kehidupan di hutan yang sudah tidak dapat lagi dijadikan tempat untuk gajah bertahan ditambah lagi populasi gajah yang terus berkurang akibat perburuan liar, serta manusia yang sudah tidak peduli lagi dengan kehidupan hutan dan populasi gajah ini. (Lihat lampiran halaman 13, gambar 5)

f. Karya 6, dengan judul karya “**Sekarat**” (Foto Terlampir)

Pada karya keenam ini penulis menampilkan seekor gajah tergeletak dipermukaan tanah dengan menyandarkan kepala ke akar pohon dengan kondisi gajah menutup mata dan mulut yang sedikit mengangadengan badan yang dipenuhi luka-luka. Gajah diberi warna abu-abu dan sedikit kuning, pada bagian lipatan diberi warna yang gelap sehingga terkesan gelap-terang, serta sedikit polesan coklat yang memberi kesan seperti terkena tanah.

Pada *background* diberi turuan warna coklat pada bagian tanah dan rerumputan, sedangkan untuk langit diberi warna biru di tambah warna coklat dan orange agar terkesan seperti langit dengan matahari yang terik. Bagian akar pohon diberi isen-isen garis agar terkesan seperti kulit kayu, begitu juga pada kulit gajah diberi isen-isen garis agar terkesan seperti kulit gajah yang kasar.

Pada karya ini penulis memvisualkan seekor gajah yang sedang sekarat setelah berjalan jauh untuk mencari sumber makanan, dikarenakan hutan yang telah mengalami kekeringan dan tandus yang diakibatkan oleh tidak adanya hujan dan penebangan hutan liar, sehingga gajah sulit untuk bertahan hidup. (Lihat lampiran halaman 13, gambar 6)

g. Karya 7, dengan judul karya “**Punah 1**” (Foto Terlampir)

Karya ke tujuh penulis menampilkan seekor gajah jantan yang gadingnya telah terpotong dengan pohon yang sudah mati. Warna pada objek gajah terdapat hitam. Objek gajah diberi warna hitam dengan isen-isen garis agar kulit gajah terlihat bertekstur, sedangkan pada *background* bagian tanah diberi warna coklat muda dan coklat tua. Untuk bagian pohon diberi warna coklat muda ditambah sedikit coklat tua dan diberi isen-isen garis vertikal dan melengkung agar terkesan seperti kulit kayu, serta semak-semak diberi turunan warna hijau. Sedangkan untuk langitnya penulis memberi warna biru ditambahkan warna merah. Karya ini menampilkan seekor gajah dengan gading yang telah terpotong. Gading gajah yang putus ini sebagai tanda bahwa adanya pemburuan liar terhadap gajah, jika lama kelamaan kejadian ini terjadi maka gajah akan mengalami kepunahan. (Lihat lampiran halaman 14, gambar 7)

h. Karya 8, dengan judul karya “**Punah 2**” (Foto Terlampir)

Karya ke delapan ini menampilkan gajah yang berlari dengan mata sebelah kiri telah terpanah sehingga mengeluarkan tetesan darah, sedangkan pada bagian tubuh gajah sebelah kanan telah tertombak dan mengeluarkan darah. Untuk objek penulis menggunakan abu-abu yang ditambah sedikit biru, pada bagian lipatan diberi warna yang gelap agar tercipta gelap terang dan Untuk objek penulis menggunakan abu-abu yang ditambah sedikit biru, pewarnaannya pun disesuaikan dengan bagian badan gajah, yang mana pada bagian lipatan-lipatannya diberi warna yang gelap sehingga terciptanya gelap terang. Pada *background* diberi turunan warna coklat untuk bagian tanah dan bukit, sedangkan untuk rumputnya

diberi turunan warna hijau dan pada langit diberi warna biru yang ditambah sedikit merah. Pada bagian tanahnya diberi garis zig-zag agar terkesan seperti tanah yang tidak rata terdapat gundukan-gundukan, sedangkan untuk gajahnya diberi isen garis-garis agar terlihat seperti permukaan kulit gajah yang kasar. (Lihat lampiran halaman 14, gambar 8)

i. Karya 9, dengan judul karya “**Kesengsaraan**” (Foto Terlampir)

Karya ke Sembilan ini menampilkan 2 ekor gajah yang terdiri dari satu gajah jantan dengan mata tertutup dan seekor anaknya yang duduk didepan gajah jantan. pewarnaan objek penulis menggunakan warna abu-abu, sedangkan pada *background* bagian bawah penulis memberi warna coklat muda dengan tambahan coklat tua untuk bagian tanahnya dengan cara dikuaskan agar terciptannya gelap terang. Untuk bagian semak-semak penulis menggunakan warna hijau dengan sedikit coklat tua pada bagian bawahnya, dan semak-semak diberi isen-isen titik, sedangkan untuk langitnya diberi warna biru dengan tambahan coklat. Karya ini menggambarkan tentang kesengsaraan yang di alami dua ekor gajah karena sulitnya mencari sumber makanan yang dikarenakan pembakaran hutan secara liar sehingga tidak turunnya hujan yang mengakibatkan berdampak terhadap keberlangsungan hidupnya, serta langit yang diberi warna biru yang dipoles dengan sedikit coklat sehingga mendukung suasana di hutan. (Lihat lampiran halaman 14, gambar 9)

j. Karya 10, dengan judul karya “**Bertahan Hidup**” (Foto Terlampir)

Karya kesepuluh menampilkan gajah yang keluar dari habitatnya. Gajah pada karya ini berwarna hitam dengan gading berwarna putih serta pada bagian

backgroundnya terlihat pepohonanyang telah digunduli dan tandus, pohonan diberi warna kecoklatan serta semak-semak di belakang gajah diberi warna hijau kekuning-kuningan dan tanah yang berwarna hijau kecoklatan serta coklat tua untuk bagian jalannya, dan bagian langit diberi warna biru kemerahan.Karya ini menampilkan 2 ekor gajah yang keluar dari hutan untuk gajah bertahan hidup, dampak dari gajah yang keluar dari habitatnya ini membuat manusia memburunya karena dianggap menjadi hama bagi perkebunan ataupun bisa membahayakan masyarakat itu sendiri, (Lihat lampiran halaman 14, gambar 10)

C. Simpulan

Penulis mengangkat tentang kepunahan gajah berdasarkan kegelisahan dari fenomena yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis mewujudkan karya seni berupa lukis batik dengan objek gajah tersebut dan mmvisualisasikannya berdasarkan kenyataan. Penulis berkarya melalui tahapan persiapan, elaborasi, sistesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Penulis berhasil mewujudkan karya dengan judul-judul: sulit air, terperangkap, tersiksa, gersang, kehilangan, sekarat, punah 1, punah 2, kesengsaraan, bertahan hidup

Saran yang dapat penulis sampaikan menyangkut pada pembuatan dan penciptaan karya:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan penulis tentang bagaimana proses penciptaan karya seni batik lukis
2. Bagi mahasiswa jurusan seni rupa yang akan mengambil jalur karya akhir dapat dijadikan referensi agar dapat menghasilkan karya-karya yang lebih baik

3. Bagi masyarakat, untuk dapat meningkatkan wawasan masyarakat mengenai karya batik serta masyarakat mampu menggali kreatifitas dalam berkarya seni dan mampu meningkatkan apresiasi pada karya batik
4. Bagi lembaga, untuk memrikan konstribusi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu di kampus Universitas Negeri Padang khususnya di Jurusan Seni Rupa

Harapan penulis dengan dibuatnya karya ini manusia lebih menyadari pentingnya untuk menjaga habitat gajah agar tidak mengganggu pemukiman warga sehingga kehidupan antara manusia dan gajah tetap terjaga dengan baik.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan pembimbing Drs. Erwin A., M.Sn.

Daftar Rujukan

- Maharani, A. R. (2014). KAJIAN PERILAKU GAJAH SUMATERA (*Elephas maximus sumatranus*) DI RESORT PEMERIHAN, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN.
- NASHRUL FUAD AMRULLOH, R. I. F. Q. I. (2018). BATIK LUKIS KARYA GUNTUR SASONO DI DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO PERIODE 2008-2016. *Jurnal Seni Rupa*, 6(01).
- Noverza, G., & Erwin, M. S. (2019). PROSESI TARI AYUN LUCI SIULAK MUKAI KERINCI SEBAGAI IDE DALAM KARYA BATIK LUKIS. *Serupa The Journal of Art Education*, 8(1).
- Pratama, H. P., Erfahmi, M. S., & Ariusmedi, M. S. (2018). GAJAH SUMATERA DALAM KARYA LUKIS REALIS KONTEMPORER. *Serupa The Journal of Art Education*, 7(2).

LAMPIRAN

Karya 1



**Gambar 1
Kekeringan**

Karya 2



**Gambar 2
Terperangkap**

Karya 3



**Gambar 3
Tersiksa**

Karya 4



**Gambar 4
Gersang**

Karya 5



**Gambar 5
Kehilangan**

Karya 6



**Gambar 6
Sekarat**

Karya 7



**Gambar 7
Punah 1**

Karya 8



**Gambar 8
Punah 2**

Karya 9



**Gambar 9
Kesengsaraan**

Karya 10



**Gambar 10
Bertahan Hidup**